

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian global mengalami perbedaan persentase kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Dampak dari perekonomian global tersebut mengakibatkan perekonomian di Indonesia juga mengalami peningkatan serta penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019-2020 perekonomian Indonesia mengalami penurunan, dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021. Berbagai macam faktor yang menjadi dampak dari menurunnya perekonomian global terutama di Indonesia, salah satunya karena pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan risiko *stagflasi* yang cukup serius, sehingga dinamika perekonomian global mengalami pertumbuhan ekonomi yang menurun. *Stagflasi* merupakan penurunan pada pertumbuhan ekonomi yang disertai *inflasi* yang tinggi. Peningkatan *inflasi* pada perekonomian global yang berimbas pada meningkatnya harga pangan dan energi. Negara-negara maju juga mulai melakukan pengetatan atas kebijakan moneter yang agresif, sehingga dapat memperketat kondisi perekonomian global dan menimbulkan *volatilitas* di pasar. *Volatilitas* merupakan sebuah ukuran pada perubahan statistik suatu harga sekuritas dalam periode tertentu.

Perusahaan-perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tersebar di Indonesia sangat berkaitan dengan perekonomian Indonesia, terutama sektor infrastruktur yang berperan penting sebagai penggerak pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan bergantung pada ketersediaan infrastruktur seperti sarana transportasi, energi, dan

telekomunikasi. Hal tersebut membuat perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dituntut agar dapat mengatur kinerja keuangannya secara efektif dan efisien dalam persaingan. Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan sebuah usaha yang terdiri dari beberapa subsektor seperti subsektor energi, subsektor transportasi, subsektor telekomunikasi, subsektor konstruksi non bangunan, serta subsektor jalan tol, pelabuhan, dan lain-lain. Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dapat berkembang karena perusahaan melakukan berbagai inovasi pembiayaan infrastruktur melalui pemanfaatan nilai di Indonesia. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan laba yang diperoleh, apabila perusahaan menghasilkan laba yang tinggi kemungkinan perusahaan akan memiliki arus kas yang tinggi juga, sehingga dapat mengoperasikan perusahaan dengan lancar dan terhindar dari kesulitan keuangan serta perusahaan akan dilikuidasi dalam jangka pendek dapat terhindar.

Beberapa faktor yang membuat perusahaan mengalami kebangkrutan, salah satunya adalah *Financial Distress*. *Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadi kebangkrutan. Kondisi krisis ekonomi yang dialami oleh perusahaan seperti kerugian beberapa tahun terakhir karena dianggap tidak mampu dalam membayar kewajiban pada saat



jatuh tempo, sehingga penurunan ekonomi yang dialami perusahaan perlu diwaspadai oleh pihak manajemen. Pihak manajemen harus mengambil tindakan dengan melakukan prediksi dini agar dapat memperbaiki kondisi ekonomi perusahaan. Tiga kondisi keuangan yang menyebabkan *Financial Distress* yaitu faktor kekurangan modal, beban hutang yang terlalu besar, dan mengalami kerugian yang berkelanjutan (Rodoni dan Ali, 2010:176). Kondisi eksternal yang dapat

menyebabkan *Financial Distress* antara lain kondisi perekonomian dunia yang rentan dan penuh risiko. *Financial Distress* juga dapat disebabkan karena adanya sebuah kesalahan yang terjadi dalam perusahaan, terdapat langkah atau keputusan yang kurang tepat dari manajer, dan berbagai kelemahan dalam perusahaan seperti kelemahan dalam pengendalian dan pengawasan, terutama pada kondisi keuangan perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat berketerlibatan terhadap *Financial Distress* secara langsung maupun tidak langsung. Perusahaan besar juga tidak dapat terhindar dari risiko kesulitan keuangan, karena pada dasarnya setiap perusahaan mendapatkan pada target laba yang setiap keputusan atau langkahnya akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan.

Tujuan utama perusahaan didirikan yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dan memaksimalkan nilai. Sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan dimanfaatkan serta dikelola guna mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan performa pada setiap periodenya baik dari segi finansial maupun manajer, agar dapat bersaing dengan perusahaan yang lainnya. Karena adanya perekonomian yang tidak stabil, dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian, penurunan laba, serta dapat membuat perusahaan mengalami kebangkrutan. Di Indonesia terdapat beberapa kasus perusahaan yang

mengalami *Financial Distress* karena beberapa faktor, salah satunya adalah pandemi *Covid-19* yang berpengaruh terhadap perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi karena terganggunya kegiatan operasional perusahaan akibat adanya peraturan pemerintah mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Salah satu akibat dari adanya pemberlakuan PSBB yaitu banyak perusahaan transportasi yang tidak dapat beroperasi, sehingga perusahaan



mengalami kerugian. Kerugian tersebut dapat membuat perekonomian perusahaan terganggu dan dapat menimbulkan *Financial Distress*. Berikut adalah beberapa data perkembangan laba rugi per saham perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi pada tahun 2019-2021:

Tabel 1.1
Perkembangan Laba Rugi Per Saham

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

	Kode Perusahaan	Laba (Rugi) Per Saham		
		2019	2020	2021
	TRUK	2.18	-21.25	-11.33
	CMPP	-14.74	-257.81	-218.58
	DEAL	-1.48	-44.93	-24.63
	JAYA	3.93	8.07	13.47
	MIRA	-0.71	-4.55	-3.31
	FREN	-7.07	-4.92	-1.39
	KJEN	6.04	-3.36	-3.68
8	LRNA	-19.63	-122.91	-811.28
9	ASSA	32.50	25.65	41.21
10	SDMU	-31.97	-37.39	-8.31

Sumber: diolah oleh peneliti



Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama masa pandemi *Covid-19*, delapan dari sepuluh perusahaan mengalami penurunan laba per saham pada setiap tahunnya. Apabila laba per saham suatu perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan dan apabila hal tersebut

terus berlanjut akan berdampak pada investor yang tidak lagi melakukan investasi pada perusahaan tersebut, sehingga perusahaan dapat mengalami risiko kebangkrutan.

Informasi mengenai Arus Kas Operasi perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi *Financial Distress*. Tiga aktivitas utama perusahaan yang terdapat dalam informasi arus kas yaitu aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi. Informasi dari laporan keuangan arus kas dapat membuat para pengguna informasi tersebut mengembangkan model dalam menilai serta membandingkan nilai arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. Perusahaan dapat menghindari keadaan *Financial Distress* apabila memiliki Arus Kas Operasi yang memadai. Perusahaan yang tidak mampu dalam menghasilkan arus kas, memiliki kemungkinan bahwa perusahaan tersebut terindikasi *Financial Distress*. Argumentasi di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kinerja Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

Operating Capacity dapat digunakan dalam memprediksi *Financial Distress*.

Operating Capacity dapat dihitung dengan menggunakan *Total Asset Turnover* dengan cara membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki

perusahaan terkait. *Operating Capacity* adalah rasio yang dapat digunakan untuk

menilai keefektifan perusahaan dalam menggunakan semua aset yang dimiliki

untuk menghasilkan penjualan (Lisiantara dan Febrina, 2018). Menurut Kariani dan

Budiasih (2017), menyatakan bahwa suatu perusahaan yang mampu menghasilkan

jumlah penjualan yang tinggi dapat dilihat dari *Operating Capacity* perusahaan

yang tinggi, sehingga total keseluruhan penjualan perusahaan akan ditingkatkan



dan begitu pula sebaliknya. Argumentasi di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kinerja *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

Biaya Agensi Manajerial merupakan suatu biaya yang timbul dan meningkat karena adanya pemisahan kontrol dan kepemilikan. Biaya agensi manajerial merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh pemilik yang digunakan untuk mengawasi serta mengatur kinerja para manajer dengan tujuan agar mereka dapat bekerja untuk kepentingan/keperluan perusahaan. Menurut Prastiwi dan Dewi (2019), Biaya Agensi Manajerial akan muncul apabila manajer sebagai agen mengelola perusahaan, biaya yang muncul misalnya gaji manajerial, biaya eksekutif, biaya pengeluaran untuk konferensi, biaya pembayaran kesejahteraan, serta biaya untuk keperluan lainnya yang termasuk dalam biaya administrasi perusahaan. Argumentasi di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kinerja Biaya Agensi Manajerial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dan kreditor, serta pihak internal perusahaan dalam mendeteksi kondisi keuangan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Perusahaan juga dapat mengetahui kondisi keuangan, sehingga dapat melakukan sebuah tindakan apabila perusahaannya sedang mengalami kondisi *Financial Distress*.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa perumusan masalah di dalam penelitian yaitu:

1. Apakah Arus Kas Operasi mempunyai pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- Apakah *Operating Capacity* mempunyai pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- Apakah Biaya Agensi Manajerial mempunyai pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat beberapa tujuan dari penelitian, antara lain:

1. Mengetahui pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Mengetahui pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.



- Mengetahui pengaruh Biaya Agensi Manajerial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan agar hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain:

4.1 Manfaat Teoritis

- Memberikan wawasan serta pengetahuan mengenai pengaruh Arus Kas Operasi, *Operating Capacity*, dan Biaya Agensi Manajerial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Memberikan referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Financial Distress*.

4.2 Manfaat Praktis

- Memberikan manfaat bagi manajemen dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan *Financial Distress*. Variabel yang digunakan untuk pengaruh yang signifikan, dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan terkait.
- Memberikan sebuah pandangan bagi pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya yang memiliki implikasi praktis dalam proses pengambilan keputusan.

